

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja Tunanetra**

##### **1. Pengertian Remaja Tunanetra**

Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Monks, dkk (2001), batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awa dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Menurut Soemantri (2007), pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar.

Koufman dan Hallahan (dalam Latif, 2013) mendefenisikan makna tunanetra sebagai individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan, maka proses belajar

menekankan pada alat indera yang lain, yaitu indera peraba dan indera pendengaran.

Menurut Wikipedia tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatannya.

Selanjutnya Branata (dalam Efendi, 2006) menyatakan pengertian kelainan penglihatan yang perlu intervensi khusus yaitu sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal/orang awas.

Pada penelitian ini remaja tunanetra yang berusia 12-15 tahun (remaja awal) yang akan digunakan untuk diteliti.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja tunanetra adalah individu yang dikatakan buta baik total maupun sebagian (*Low Visian*) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan menggunakan kaca mata.

## **2. Klasifikasi Tunanetra**

Efendi (2006), derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Jelas jenjang kelaianan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan bendadapat dikelomokan sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan, pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
- b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partially seeing-children*)
- c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta (*tunanetra berat*)

Cruikshank (dalam Efendi, 2006) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- b. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.

- c. Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- d. Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
- e. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
- f. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

### **3.Etiologi Tunanetra**

Dalam (Efendi, 2006) secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor-faktor endogen, seperti keturunan (herediter) atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lainnya. Demikian pula dari kurun waktu kandungan, saat dilahirkan maupun sesudah kelahiran.

Penelitian terhadap penyebab terjadinya ketunanetraan, menurut statistic di Amerika Serikat sekitar tahun 1950, bahwa sebagian besar penderita tunanetra disebabkan oleh retrolenta fibroplasia (RLF) dan maternall rubella. Penderita tunanetra disebabkan retrolenta fibroplasias karena banyaknya bayi lahir sebelum waktunya (prematuur).

Suatu riset medis secara intensif pada akhir tahun 1954 di Amerika Serikat ditemukan, bahwa asal retrolenta fibroplasias ini disebabkan konsentrasi oksigen tinggi dalam waktu lama yang diberikan pada bayi premature. Sejak saat itu penerapan oksigen pada incubator dikontrol lebih hati-hati dan retrolenta fibroplasias praktis secara perlahan hilang dengan sendirinya Hallahan dan Kaufman (dalam Latif, 2013).

Berdasarkan catatan yang berhasil dihimpun oleh National Society for the Prevention Blindness diketahui frekuensi anak tunanetra yang terdaftar pada

sekolah dasar dan sekolah lanjutan antara tahun 1968-1969, bahwa ketunanetraan yang terjadi saat itu disebabkan oleh epidemi penyakit infeksi (rubella, taxoplasmosis), luka dan keracunan karena kesalahan perlakuan yang sistematis (eksesif oksigen), neoplasma, penyakit umum (kerusakan sistem saraf pusat) dan beberapa yang tidak terdeteksi (Efendi, 2006).

## **B. Konsep diri**

### **1. Pengertian konsep diri**

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of refrence) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya Fitts (dalam Agustiani, 2006). Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen (dalam Agustiani, 2006), bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam Wikipedia mengemukakan konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual , tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu.

Selanjutnya, Hurlock (1999) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang. Selanjutnya, Cooley (dalam Calhoun, 1995) memberikan gambaran memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang menilai penampilan, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu.

Konsep diri juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian terhadap diri juga dijelaskan dalam definisi konsep diri yang dikemukakan oleh Partosuwido (dalam Agustiani, 2006) yaitu bahwa konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal, dan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi pengertian konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran atau pandangan seseorang mengenai dirinya. Baik pandangan tentang fisik, karakteristik individual dan motivasi diri.

## **2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep diri**

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, (Hurlock, 1999) yaitu;

### **a. Usia kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

### **b. Penampilan diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan.

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi



bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Selanjutnya Verderber dalam Sobur (2003), menyebutkan sedikitnya empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni:

*a. Self Appraisal-Viewing Self as Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung, misalnya kita melihat diri kita didepan cermin dan kemudian menilai dan mempertimbangkan ukuran badan, cara berpakaian dan sebagainya. Penilaian-penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita member kesan terhadap diri sendiri, cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang pada apa yang kita lihat pada diri kita.

Apabila merasakan yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri negatif terhadap diri kita sendiri. Menurut Verdeber dalam Sobur (2003), semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, maka semakin negatif konsep diri kita.

#### *b. Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi respon orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Karena kita mendengar adanya reaksi orang lain terhadap kita, misalnya tentang apa yang mereka sukai atau mereka yang tidak sukai, baik atau buruk yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan terhadap diri kita, perbuatan kita, ide-ide kita, kata-kata kita dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri kita.

#### *c. Roles You Play –Role Talking*

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyaknya akan mempengaruhi konsep diri kita. Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita untuk memainkan peran.

#### *d. Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi orang didalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita,. Hal ini akan

terjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya digunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu, usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

### **3.Aspek-Aspek Konsep Diri**

Hurlock (1999), menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

#### **a. Aspek fisik**

Merupakan konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuhnya yang berhubungan dengan semua perilakunya, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuhnya dimata orang lain yang melihatnya.

#### **b. Aspek psikologis**

Yaitu terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan dan nilai yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri dan terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek diri fisik (*physical self*)

Aspek diri fisik merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Aspek diri keluarga (*family self*)

Aspek diri keluarga merupakan pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa cukup terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

c. Aspek diri pribadi (*personal self*)

Aspek diri pribadi merupakan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetap dipengaruhi sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Aspek diri etik-moral (*moral etical self*)

Aspek diri etika moral merupakan bagaimana persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak.

e. Aspek diri sosial (*social self*)

Aspek diri sosial merupakan nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi aspek diri fisik (*physical self*), aspek diri keluarga (*family self*), aspek diri pribadi (*personal self*), aspek diri etik-moral (*moral etical self*) dan aspek diri sosial (*social self*).

#### **4. Karakteristik Konsep Diri**

Menurut Hamacheck dalam Rahmat (2005), mengemukakan bahwa terdapat sejumlah karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif. Adapun karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.

- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam juga.
- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu sebagai berikut ini:

- a. Peka terhadap kritikan yang ditunjukkan dengan mudah marah, koreksi dipersepsi sebagai upaya menjatuhkan harga diri dan bersikeras mempertahankan pendapatnya sekalipun logikanya salah.
- b. Responsif terhadap pujian yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku sering mengeluh, mencela, meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain atau tidak diperhatikan, yang ditunjukkan dengan mereaksi seseorang sebagai musuh, tidak pernah mempersalahkan dirinya, menganggap dirinya sebagai korban sistim sosial.
- e. Pesimistis yang ditunjukkan dengan enggan bersaing untuk berprestasi.

## **5. Jenis -Jenis Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), konsep diri dalam perkembangannya terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

### **1. Konsep diri positif**

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep

diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

## 2. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1995), membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis konsep diri yang meliputi konsep diri positif dan konsep diri negatif.

## **C. Dukungan Keluarga**

### **1. Pengertian Dukungan Keluarga**

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya



masing-masing menciptakan perannya serta mempertahankan dan kebudayaan (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal ataupun non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran atau hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb dalam Smet 1994).

Anggota keluarga sangat membutuhkan dari anggota keluarganya. Karena hal ini membuat individu sangat dihargai anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu (Friedman, 2003). Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya (Kane dalam Friedman 2003).

Menurut Stuart dan Sundeen (2006) ada tiga dimensi interaksi dalam dukungan keluarga yaitu:

- a. Timbal balik (kebiasaan dan frekuensi hubungan timbal balik).
- b. Nasihat atau umpan balik (kuantitas atau kualitas komunikasi).

c. Keterlibatan emosional (meningkatkan intimasi dan kepercayaan) didalam hubungan sosial.

Dari defenisi yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan pemberian dorongan atau semangat yang selalu bersifat mendukung dan memberikan pertolongan dan diperlakukan oleh suatu kelompok individu yang terikat perkawinan atau hubungan darah. Secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Menurut Feiring dan Lewis (dalam Friedman, 2003) ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak dari keluarga besar. Selain itu, dukungan yang diberikan orangtua (khususnya ibu) juga dipengaruhi usia. Menurut Friedman (2003), ibu yang lebih mudah cenderung untuk tidak merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan lebih juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga lainnya adalah kelas sosial ekonomi orangtua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orangtua dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu orangtua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat

dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi dari pada orangtua dengan kelas sosial bawah.

Lebih luas lagi (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga antara lain:

a. Pola asuh orang tua (Hubungan orangtua-anak)

Hubungan keluarga, pola asuh orangtua yang otoriter mempengaruhi sosialisasi diluar rumah. Hubungan keluarga yang sehat (tidak otoriter) akan menimbulkan dorongan remaja tunanetra untuk dapat menerima orang lain dan memiliki toleransi dan empati kepada orang lain. Akibatnya, ia mengalami kemudahan dalam mempertahankan hubungan sosial dengan sekitarnya.

b. Peniruan (Model)

Pada umumnya, sikap anak tunanetra terhadap orang berbeda-beda. Dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan dirumah. Meskipun tidak satu pun pola pendidikan anak yang dapat menjamin konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif., baik pribadi maupun sosial ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana demokratis umumnya mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Yang terpenting adalah hubungan orangtua-anak dengan hubungan-hubungan saudara dan sanak-saudara. Pengaruh itu berasal dari keterdekatan hubungan anak dengan anggota keluarga. Misalnya kalau anak merasa dekat dengan salah satu orang maka ia akan meniru sikap, emosi dan pola perilaku tokoh itu.

c. Bermain

Bermain adalah faktor penting dalam kehidupan anak-anak. Menurut Dagun (2002) dalam dukungan keluarga, ini adalah awal perkembangan anak dengan orang lain. Perilaku ini dimulai stimulus-stimulus dari luar. Hal ini adalah salah satu faktor yang datang dari luar lingkungan. Perkembangan selanjutnya adalah interaksi anak dengan orangtua, orang lain dan lingkungan. Kecenderungan ini muncul karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk mengenali dimensi sosial yang lebih luas lewat kegiatan bermain.

d. Teman sebaya

Menurut Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) teman sebaya mempunyai empat unsur positif antara lain:

1. Saling memberikan perhatian dan saling membantu.
2. Membagi perasaan dan saling menerima diri.
3. Saling percaya.
4. Penghargaan dan penerimaan serta pemberian dukungan.

e. Sekolah

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya terbatas hanya pengetahuan dan informasi saja. Guru diharapkan selalu mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dalam pengertian ini proses pendidikan merupakan proses penciptaan sosialisasi antara individu dengan nilai-nilai disekolah.

Dari uraian diatas, dapat diimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu pola asuh orangtua (hubungan orangtua-anak), p eniruan (model), bermain, teman sebaya dan sekolah.

### **3. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga**

Menurut Kaplan (dalam Friedman, 2003) ada empat aspek dukungan keluarga yang diberikan yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan yang meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tentram dan dicintai.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasihat, arahan dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat.

d. Dukungan penilaian

Dukungan ini berupa keluarga bertindak sebagai umpan balik membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber validator identitas anggota keluarga, diantaranya : memberikan support, pengakuan dan perhatian.

Lebih luas lagi, Aspek-aspek dukungan keluarga menurut Friedman (dalam Sarafino, 1997) terdiri dari:

#### a. Dukungan Pengharapan

Pada dukungan pengharapan kelompok dukungan yang dapat mempengaruhi persepsi individu tentang ancaman. Dukungan ini membantu individu dalam melawan stress dengan membantu mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagai ancaman kecil. Individu diarahkan kepada orang yang pernah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Kelompok pendukung membantu individu dalam mengurangi ancaman dengan mengikutsertakan individu untuk membandingkan arti mereka sendiri dengan orang lain yang mengalami hal yang lebih buruk.

Dari dukungan pengharapan keluarga bertindak sebagai pembimbing seperti memberikan umpan balik (Friedman, 2003). Dukungan keluarga dapat membantu individu dalam melawan depresi dengan membantu mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagaimana ancaman kecil. pada dukungan pengharapan keluarga bertindak sebagai pembimbing dengan memberikan umpan balik. Jenis dukungan ini membuat individu mampu membangun harga dirinya, kompetensi dan bernilai.

#### b. Dukungan nyata

Jenis dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan materi yang dapat dalam membantu mencerahkan masalah. Contoh, menyediakan dan memberikan makanan dan obat kepada keluarga. Tindakan ini mempunyai arti bahwa pada saat berduka anggota keluarga tidak memikirkan untuk memasak, minum obat, tidak memperhatikan

diri mereka sendiri. Mengunjungi keluarga pada waktu kekuatan dan semangat mereka turun, membantu meminjamkan uang dan merawat saat sakit.

c. Dukungan Informasi

Dukungan dari keluarga dan teman dapat berupa tersedianya *feed back*. Dari dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan memberi informasi (Friedman, 2003).

d. Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat menggantikan dan memberikan penguatan akan perasaan dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai, bantuan dalam bentuk semangat, empati, sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.

Jenis dukungan ini bersifat emosional atau menjaga ekspresi. Yang termasuk kedalam dukungan ini adalah ekspresi dari empati, kepedulian dan perhatian kepada individu. Memberikan individu suatu perasaan nyaman, jaminan rasa memiliki, dicintai saat mengalami masalah kesehatan, bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, cinta dan emosi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

#### **D. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep diri**

Dukungan keluarga sebagai kesatuan sosial yang saling berhubungan atau saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya seperti mempengaruhi pembentukan konsep diri. Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal inilah bukti bahwa konsep diri diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Musiana dalam Wahyu, 2013). Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

Dalam pembentukan konsep diri tidak hanya faktor individu mempengaruhi terbentuknya konsep diri tetapi terbentuknya konsep diri yang positif dibutuhkan peran dukungan keluarga yang sangat besar kepada anak agar termotivasi untuk mengembangkan konsep diri yang positif (Maria, dkk 2011).

Penelitian yang dilakukan Febriasari dalam Maria, dkk (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan penyesuaian diri. Konsep diri terbentuk berkaitan dengan hubungan individu dan lingkungannya, sehingga dengan adanya dukungan keluarga, remaja akan dapat menerima dirinya terhadap perasaan dibutuhkan dengan tidak menghukum diri sendiri dan dapat mengekspresikan penolakan dirinya dengan sesuatu yang diinginkan atau disenangi orang.

Adanya hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dimana seorang remaja

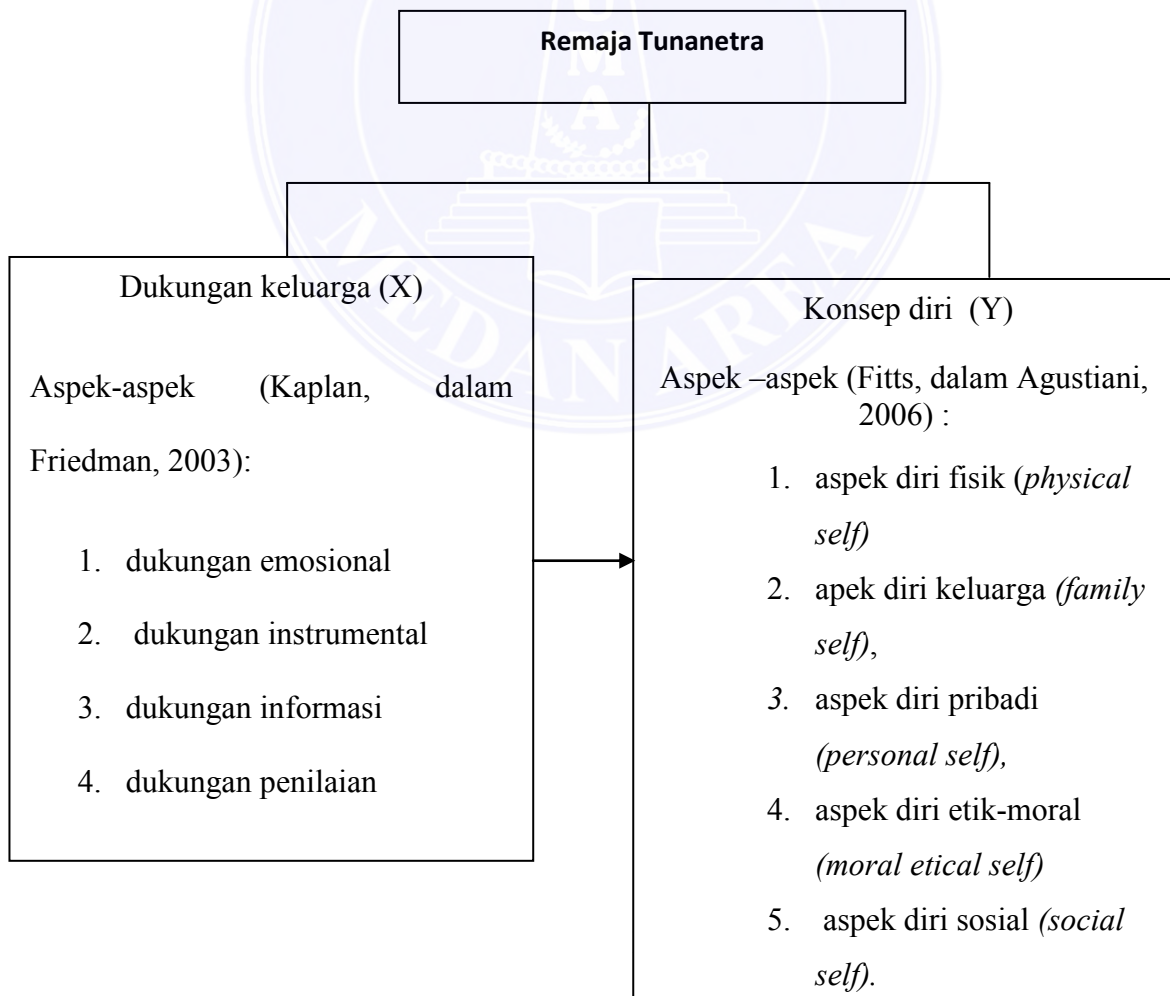


yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya (Hurlock, 1999).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang terlihat dari dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja tunanetra.

### E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan melalui gambar berikut ini :



## **F.Hipotesis**

Ada hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan konsep diri, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarganya maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarganya maka semakin negatif konsep dirinya.

